

DAPATKAH PERILAKU HOMOSEKSUAL¹ DITERIMA?

Penilaian Etis-Teologis Berdasarkan Etika Paulus

Chandra Gunawan

Abstrak: Perilaku homoseksual mulai diterima dan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat, khususnya di Barat. Salah satu argumentasi yang diberikan untuk membenarkan sikap tersebut adalah “Alkitab tidak berbicara mengenai perilaku homoseksual seperti yang dipergumulkan oleh masyarakat zaman sekarang, homoseksual yang dibicarakan Alkitab adalah homoseksual dalam konteks paksaan, sedangkan homoseksual masa kini adalah karena natur.” Benarkah demikian? Apakah Alkitab “bungkam” terhadap isu homoseksual masa kini. Etika Paulus menegaskan jawaban yang sebaliknya, perilaku homoseksual baik yang didasarkan atas paksaan, bayaran ataupun “suka sama suka” dipandang sebagai pelanggaran moral atau dosa. Ketegasan Paulus dalam menyoroiti perilaku tersebut nampak dalam 1 Korintus 6:9-10 dan Roma 1:26-27. Pandangan Paulus terhadap persoalan ini sejajar dengan etika PL; penolakan Paulus terhadap perilaku homoseksual, seperti halnya dalam etika PL, terutama didasarkan atas tradisi pernikahan yang didasarkan pada Kejadian 2:24, dimana pernikahan dan persetubuhan didesain Tuhan hanya dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Homoseksual, etika Paulus, *arsenokiotês*, *malakos*

Pendahuluan

Apakah itu homoseksual? Dalam bahasa Indonesia istilah homoseks, homoseksual, homoseksualitas, memiliki pengertian yang

1. Penerimaan terhadap kaum homoseksual diawali dan dipicu dari keputusan parlemen Inggris pada tahun 1967 yang melegalkan hubungan seksual sesama jenis; sejak saat itu, isu mengenai hak-hak kaum homoseksual menjadi ramai dibicarakan dan perubahan sikap/penerimaan masyarakat terhadap perilaku tersebut mulai bertumbuh. Lih. Roberson McQuilkin, *An Introduction to Biblical Ethics* (Wheaton: Tyndale, 1989), 255.

sedikit berbeda; homoseks adalah hubungan seks dengan pasangan yang sejenis, homoseksual adalah keadaan tertarik dari orang dengan jenis kelamin yang sama, dan homoseksualitas adalah kecenderungan untuk tertarik dengan orang dari jenis kelamin yang sama.² John Jefferson Davis memberikan definisi yang baik dan ringkas mengenai homoseksual, ia menulis, “A homosexual is understood as one who in adult life is motivated by a ‘definite preferential erotic attraction to members of the same sex and who usually (but not necessarily) engages in overt sexual relation with them.’”³ Definisi ini baik dan cocok dengan pergumulan masa kini dimana homoseksual bukan hanya dipahami dalam hal perilaku atau perbuatan, namun juga dari sisi orientasi. Meskipun demikian, dalam konteks etika Paulus, kita sebaiknya membicarakan homoseksual terutama dari aspek perilaku dan bukan dari aspek orientasinya sebab kedua hal tersebut (perilaku dan orientasi) jelas berbeda, dan etika Paulus lebih banyak berbicara dalam aspek perilaku.⁴

Seorang misionaris pernah bercerita kepada penulis tentang temannya yang harus berhadapan dengan “meja hijau” (pengadilan) karena ada seseorang dari jemaat yang tidak dapat menerima khotbah

2. Hasan Alwi, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 407.

3. John J. Davis, *Evangelical Ethics: Issues Facing the Church Today*, edisi ke-2 (Phillipsburg: P&R Publishing, 1993), 95-96.

4. Pada saat membicarakan mengenai isu homoseksual, para ahli membedakan antara persoalan perangai atau orientasi homoseksual dan perilaku homoseksual. Lih. R. T. France, “From Romans to the Real World: Biblical Principles and Cultural Change in Relation to Homosexuality and the Ministry of Woman,” dalam *Romans & The People of God: Essays in Honor of Gordon D. Fee on the Occasion of His 65th Birthday*, eds. Sven K. Soderlund dan N. T. Wright (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 237; John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani; Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*, terj. G. M. A. Nainggolan (Jakarta: YKBB, 1993), 433. Dalam tulisan ini, penulis membicarakan terutama mengenai perilaku homoseksual, hal ini perlu ditegaskan dari awal supaya penulis tidak bersikap “oversimplify” terhadap isu ini.

yang menegaskan bahwa perilaku homoseksual adalah salah. Di beberapa negara, isu homoseksual tidak dapat secara langsung dinilai secara etis-moral dengan benar atau salah, perilaku dan pernikahan homoseksual dipandang sebagai bagian dari HAM (Hak Asasi Manusia).⁵ Orang-orang Kristen ataupun gereja yang berani berkata “homoseksual adalah dosa, itulah sebabnya, contohnya, mereka (kaum homoseksual) tidak diizinkan ikut serta dalam sakramen Perjamuan Kudus” dapat diprotes dengan keras karena dituduh telah bersikap diskriminatif dan melanggar HAM.⁶ Hal ini tentu saja menimbulkan kesulitan bagi orang-orang Kristen dan gereja masa kini sebab sampai saat ini masih cukup banyak orang Kristen yang teguh dalam menolak

5. Contoh negara yang mengizinkan kaum homoseksual menikah adalah Belanda. Lih. Pim Pronk, *Against Nature?: Types of Moral Argumentation Regarding Homosexuality* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 1-2. Lihat juga survei yang dibuat Tobin Grant di Amerika mengenai makin banyaknya orang Amerika yang menerima realitas homoseksual sebagai hal yang wajar atau normal. Tobin Grant, “Poll: Majority of Americans Say Same-Sex Relations are OK,” *Christianity Today*, 26 Juli 2011, di bawah “Politic Blog,” http://blog.christianitytoday.com/ctpolitics/2011/07/poll_majority_o.html (diakses 25 April 2012). Penerimaan masyarakat terhadap perilaku homoseksual, salah satunya disebabkan oleh penilaian yang diberikan oleh para ahli dalam bidang antropologi yang berlawanan dengan ajaran Alkitab, beberapa diantara mereka mengatakan bahwa “homoseksual” bukan dosa, namun “the result of an inherited maladjustment (Frued);” sebagian ahli yang lain mengatakan perilaku ini adalah akibat dari “environmental conditioning,” dst. Lih. McQuilkin, *Biblical Ethics*, 256.

6. BBC, 28 Februari 2010, melaporkan kisah protes kaum *gay* di Belanda karena mereka merasa didiskriminasi oleh gereja Katolik yang tidak mau melayani atau memberikan komuni Perjamuan Kudus kepada mereka. BBC News, “Dutch Gay Protest over Communion,” BBC, 28 February 2010, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/8542285.stm> (diakses 25 April 2012). Sikap gereja-gereja di Belanda dalam meresponi kaum homoseksual adalah beragam; ada yang menolak, ada yang mau menghormati kaum homoseksual dan tidak mau menghakimi mereka, namun ada juga yang secara terbuka menerimanya (tidak menganggapnya dosa). lih. Pronk, *Against Nature*, 8.

perilaku homoseksual, melarang perilaku tersebut dan menolak untuk mengakui status pernikahannya.⁷

Meskipun demikian, sebagian ahli mencoba meneliti ulang konsep Alkitab mengenai homoseksual, mereka mempertanyakan apakah perilaku homoseksual yang ada di zaman sekarang adalah perilaku yang sama dengan apa yang terjadi di era Alkitab, khususnya pada era Paulus; sebagian ahli tersebut mengatakan ada perbedaan diantara keduanya.⁸ Sorotan Paulus mengenai homoseksual menjadi perhatian para ahli tersebut sebab dalam tulisannya ditemukan pernyataan-pernyataan tegas yang berhubungan langsung dengan homoseksual. Kesimpulan para ahli tersebut berdampak pada kesimpulan lain bahwa nasehat/larangan Paulus mengenai perilaku homoseksual tidak dapat digunakan untuk menilai isu homoseksual di zaman sekarang.⁹ Namun, benarkah demikian? apakah ajaran Paulus di masa lalu mengenai persetubuhan sesama jenis sifatnya “occasional” dan “conditional”?

7. Respons berbeda datang juga dari kelompok-kelompok Kristen tertentu yang membela kaum homoseksual, misalnya saja Troy Perry, seorang pendeta yang berlatar belakang Pentakosta yang mengaku dirinya injili, mendirikan *Metropolitan Community Church* di LA pada tahun 1968 yang menerima kaum homoseksual dalam gerejanya. Sikap yang sama juga diperlihatkan oleh John Boswell dari Yale University, ia dalam bukunya *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality* (Chicago: University of Chicago, 1980), menegaskan bahwa Alkitab tidak berbicara mengenai homoseksual seperti yang terjadi di zaman sekarang. Sebagaimana dikutip oleh McQuilkin, *Biblical Ethics*, 258-259.

8. Lih. Victor Paul Furnish, *The Moral Teaching of Paul: Selected Issues* (Nashville: Abingdon, 1979), 79-81; Jeffrey S. Siker, “Gentile Wheat and Homosexual Christians: New Testament Directions for Heterosexual Church,” dalam *Biblical Ethics & Homosexuality: Listening to the Scripture*, ed. R. L. Brawley (Westminster: John Knox, 1996), 140-141.

9. Bdk. France, “From Romans to the Real World,” 250; Furnish, *The Moral Teaching*, 79-81.

Homoseksual dalam Perjanjian Lama (PL)

Pembahasan mengenai perilaku homoseksual dalam PL adalah penting sebab Paulus dipengaruhi salah satunya oleh PL.¹⁰ Saat mendiskusikan pengaruh PL dalam pemikiran Paulus, kita pertamanya harus mendiskusikan pandangan Paulus terhadap hukum (istilah ini digunakan oleh Paulus untuk membicarakan Taurat ataupun PL). Sikap Paulus terhadap hukum memang menimbulkan kerancuan sebab ia sering kali bersikap negatif terhadapnya, namun di sisi yang lain Paulus menghormatinya.¹¹ Dalam menelaah pandangan Paulus mengenai hukum, kita perlu membedakan antara peran hukum dalam konteks sejarah keselamatan dan dalam konteks etika hidup umat Tuhan; dalam konteks sejarah keselamatan Paulus menegaskan bahwa peran hukum sudah berakhir, ia bertugas untuk membawa manusia kepada pembukaan era zaman baru (band. Gal 3:24-25);¹² namun dalam konteks etika, Paulus dengan tegas mengatakan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah (menunjuk kepada PL/Taurat) memang ber-manfaat” bagi umat Tuhan (2Tim 3:16-17).¹³

J. M. Sprinkle menjelaskan bahwa dalam budaya timur kuno, pada umumnya masyarakat tidak melarang perilaku homoseksual.¹⁴

10. Bdk. Frank Thielman, *Paul & the Law* (Illinois: IVP, 1994), 240-241; Brian Rosner, *Paul, Scripture & Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7* (Leiden: E. J. Brill, 1994), 24.

11. Untuk melihat diskusi mengenai sikap negatif Paulus terhadap “hukum,” lih. Chandra Gunawan, “Sunat Sebagai ἔργων νόμου: Studi Galatia 2:16,” *Te Deum* 1.1 (2011): 1-26.

12. Bdk. Thielman, *Paul and the Law*, 242-243; Lihat juga penjelasan yang sejajar dari N. T. Wright, *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology* (Minneapolis: Fortress, 1991), 137-156.

13. Bdk. William D. Mounce, *Pastoral Epistle*, World Biblical Commentary 46 (Dallas: Word, 2000), 570.

14. J. M. Sprinkle, “Sexuality, Sexual Ethics,” dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*, ed. T. Desmond Alexander dan David W. Baker (Downers Grove: IVP, 2003), 747. Memang ada beberapa hukum kuno yang melarang perilaku homoseksual, misalnya saja *Assyrian Laws*, namun pada umumnya masyarakat Mesopotamia kuno menerimanya.

Perilaku tersebut merupakan bagian dari kehidupan orang Kanaan dan dalam kebudayaan mereka terdapat ritual pemujaan terhadap dewa kesuburan yang salah satu bentuknya adalah melalui persetubuhan dengan sesama jenis. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang larangan perilaku homoseksual dalam PL khususnya dalam kitab Imamat dan Raja-raja.

Dalam PL, perilaku homoseksual dipandang hal yang jahat. Ada beberapa teks yang mengindikasikan hal ini. *Pertama*, Kejadian 19:1-11 dan Hakim-hakim 19:22-30. Bentuk sastra Kejadian 19:1-11 adalah unik, ia merupakan bagian dari bentuk kiasmus yang dimulai dari Kejadian 18:16-19:29.¹⁵ Pusat dari kiasmus ini ada pada penetapan untuk menghancurkan kota Sodom dan Gomora (ay. 13-14); hal ini menunjukkan bahwa penghukuman kota tersebut merupakan pusat perhatian dari narasi ini.¹⁶ Dalam Kejadian 19, orang-orang Sodom memang mengatakan bahwa mereka ingin “mengenal” (וַיִּדְעוּ) dua orang tamu Lot, namun yang dimaksudkan mereka bukanlah sekedar mengenal dalam pengertian umum, namun istilah tersebut digunakan untuk mem-perlihatkan keinginan mereka untuk melakukan hubungan seksual;¹⁷ kesimpulan ini didukung oleh beberapa fakta bahwa (i) Lot mendesak dua orang tamunya untuk menginap di rumahnya, ia barangkali sudah tahu apa yang akan terjadi jika mereka tidak dilindungi; (ii) tindakan Lot yang meminta orang-orang Sodom

15. Gordon Wenham, *Genesis 16-50*, World Biblical Commentary 2 (Dallas Word, 1994), 41.

16. Wenham, *Genesis 16-50*, 40-41. Keunikan lain dari kisah ini menurut Wenham adalah penulis membandingkan kisah Sodom-Gomora dengan kisah penghukuman air Bah di zaman Nuh.

17. Davis memberikan penilaian yang baik saat menjelaskan penggunaan istilah וַיִּדְעוּ dalam kitab Kejadian; istilah tersebut memang tidak selalu harus berarti hubungan seks, namun dari 12 kemunculannya dalam kitab Kejadian, 10 diantaranya dibicarakan dalam konteks hubungan seks, maka mengartikan istilah “yada” dalam Kejadian 19 sebagai keinginan untuk berhubungan seks adalah penafsiran yang masih dapat diterima. *Evangelical Ethics*, 103.

menyetubuhi anak-anaknya memperlihatkan bahwa Lot tahu benar bahwa yang diinginkan orang-orang Sodom adalah persetubuhan sesama jenis.¹⁸ Yang terjadi di kota Sodom saat itu, menurut Wenham, adalah perilaku yang bahkan untuk orang-orang bukan Israel pun (bangsa kafir) dipandang “aneh”; orang-orang bukan Israel sepertinya menganggap persetubuhan sesama jenis adalah biasa, namun perkosaan masal terhadap sesama pria (sesama jenis) adalah sesuatu yang dipandang tidak normal.¹⁹ Peristiwa Sodom memperlihatkan bukan saja persoalan hubungan seks sejenis, namun juga perkosaan masal.²⁰ Meskipun demikian, adanya aspek “pemaksaan” dalam narasi ini, tidak berarti persoalan Sodom dan Gomora dapat dipandang hanya sebagai pemerkosaan yang tidak ada hubungannya dengan hubungan seks sejenis yang dipandang menyimpang.²¹ Kedua aspek tersebut (pemukosaan dan hubungan seks sejenis) yang sama-sama disoroti dalam narasi tersebut.

Hakim-hakim 19 bercerita mengenai pemerkosaan yang dilakukan oleh penduduk Gibeon kepada bujang dan istri dari seorang Lewi yang sedang dalam perjalanan. Dilihat dari penggambarannya, narasi ini memiliki kemiripan dengan kisah Sodom dan Gomora.²² Narator Hakim-hakim sepertinya ingin memperlihatkan kebobrokan yang terjadi era itu sangat serius dan memuncak dalam perilaku orang

18. Wenham, *Genesis 16-50*, 53-55.

19. Wenham, *Genesis 16-50*, 55.

20. Sprinkle, “Sexuality, Sexual Ethics,” 748.

21. Bdk. Davis, *Evangelical Ethics*, 104-105. Boswell, sebagaimana dijelaskan oleh Sprinkle, mengatakan persoalan dalam peristiwa Sodom dan Gomora bukanlah masalah homoseksual namun masalah “lack of hospitality”. Sprinkle menegaskan bahwa teori Boswell kurang kuat, aspek perilaku homoseksual yang dibicarakan dalam narasi tersebut tidaklah dapat diabaikan dan dianggap tidak penting. “Sexuality, Sexual Ethics,” 748. Jika kita melihat penilaian dari penulis literatur Yudaisme BAK maupun literatur Kristen di era abad pertama, mereka sama-sama memandang dosa orang-orang Sodom dan Gomora terkait dengan perilaku seks yang menyimpang.

22. Bdk. Davies, *Evangelical Ethics*, 105.

Gibeon yang memiliki pola hidup yang sama dengan orang Sodom dan Gomora yang dibinasakan Tuhan. Dalam peristiwa Gibeon, narator (ay. 22) menggunakan sebuah akar kata yang sama dengan yang digunakan dalam Kejadian 19:5, yakni “yada” (וַיִּדְעֶנּוּ); orang Gibeon seperti halnya orang Sodom, meminta supaya tamu dari orang tua yang menampung orang Lewi serta istri dan bujangnya dibawa keluar supaya mereka dapat “dikenal”. Dilihat dari pemerkosaan masal yang terjadi waktu itu, jelas yang dimaksudkan dengan וַיִּדְעֶנּוּ adalah “persetubuhan”. Narasi Hakim-hakim 19 berakhir pada pasal 21 dengan penilaian bahwa karena tidak ada raja, maka bangsa Israel berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri. Narator nampaknya mengarahkan pembaca untuk melihat pentingnya pemerintahan Daud.²³ Fungsi dari narasi Gibeon kemungkinan besar digunakan sebagai contoh kasus dari puncak kerusakan moral bangsa Israel di era tersebut.

Kedua, Imamat 18:22; 20:1-3²⁴ yang membicarakan larangan untuk berhubungan seks dengan sesama jenis. Imamat 18:21-23 dibingkai dalam konteks larangan hubungan seks yang salah dalam keluarga umat Tuhan; aturan ini diberikan untuk melindungi umat Israel dari kebiasaan yang dipandang jahat dari bangsa-bangsa bukan Yahudi disekitar mereka.²⁵ Beberapa ahli mengatakan persoalan yang dibicarakan Imamat 18 bukanlah terkait dengan moralitas, namun

23. A. E. Cundall and Leon Morris, *Judges and Ruth: An Introduction & Commentary*, Tyndale New Testament Commentary 7 (Illinois: IVP, 1968), 212-213.

24. H. Hoffner, sebagaimana dikutip oleh Michael A. Grisanti, mengatakan ada kemungkinan Ulangan 22:5 mengenai larangan mengenakan pakaian lawan jenis ada kaitannya dengan praktek homoseksual dalam masyarakat bukan Yahudi, perilaku ini dikaitkan dengan ritus kesuburan bangsa kafir melalui hubungan seks sejenis. “תַּעֲבֹב” *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* vol. 4, ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 316.

25. Bdk. John E. Hartley, *Leviticus*, World Biblical Commentary 4 (Dallas: Word, 1992), 285; Walter C. Kaiser, *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Zondervan, 1983), 117.

terkait dengan konteks ritual; alasan dari penafsiran ini adalah sebab larangan untuk tidur dengan laki-laki disamakan dengan larangan untuk bersetubuh dengan perempuan yang sedang menstruasi (ay. 19), konteks yang sama, menurut beberapa ahli, menjadi latar belakang larangan tidur dengan laki-laki.²⁶ Penafsiran ini tidak tepat, sebab dalam Imamat 18 dibicarakan bukan hanya larangan bersetubuh dengan perempuan yang sedang menstruasi, namun juga dibicarakan mengenai larangan mempersembahkan anak kepada Molokh (ay. 21), hal ini tentu tidak disampaikan dalam konteks ritual namun moral sebab tindakan tersebut dipandang, secara moral, jahat dimata Tuhan.²⁷ Dilihat dari konteks logisnya, larangan untuk tidur dengan sesama jenis memang mengacu pada dua konteks diatas, namun dilihat dari konteks sejarahnya, larangan tidur dengan sesama jenis jelas menunjuk pada konteks penyembahan berhala; itu berarti larangan tersebut dibicarakan dalam konteks moral dan bukan ritual.²⁸

Menurut Kaiser, Imamat 18 dituliskan dalam “bayang-bayang” Kejadian 2:24; sebagai contoh dalam Imamat 18:7, seorang anak tidak boleh menyingkapkan aurat istri ayahnya sebab orang tersebut (ibunya) adalah milik ayahnya, mereka (ayah dan ibu) adalah satu daging.²⁹ Motif yang sama sepertinya ada dalam pemikiran penulis Imamat sewaktu ia membicarakan Imamat 18:22, seseorang laki-laki dilarang untuk bersetubuh dengan sesama laki-laki bukan saja karena hal tersebut melanggar prinsip hak kepemilikan pasangan oleh orang yang menikah, namun juga melanggar prinsip pernikahan dan persekutuan yang hanya boleh dilakukan antara laki-laki dan perempuan.

26. Bdk. Davis, *Evangelical Ethics*, 105. Lihat juga penjelasan Walter C. Kaiser mengenai hal ini dalam *Old Testament Ethics*, 117; Sprinkle, “Homosexuality, Sexual Ethics,” 748-749.

27. Bdk. Davis, *Evangelical Ethics*, 105.

28. Lihat penjelasan Grant R. Osborn mengenai konteks dalam *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: IVP, 1991), 19-21

29. Kaiser, *Toward Old Testament Ethics*, 115.

Imamat 20:13 disampaikan dalam konteks peringatan sekaligus hukuman bagi pelanggaran homoseksual.³⁰ Dosa ini, homoseksual, dipandang sama dengan dosa mempersembahkan anak kepada Molokh, yang berdampak pada hukuman mati bagi pelakunya. Jika kita membandingkan dengan Imamat 18:22, kita menemukan bahwa penulis Imamat menggunakan istilah yang sama yakni תועבה (to-ebah) untuk menyebut perilaku homoseksual; istilah tersebut digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang sangat dibenci (sesuatu yang menjijikan bagi) Tuhan.³¹

Dalam Imamat 18:22 dan 20:13, kita melihat bahwa tidak ada indikasi bahwa kasus yang dibicarakan adalah dalam konteks pemaksaan seksual atas sesama jenis seperti indikasi yang kita lihat dalam peristiwa penghukuman Sodom. Dengan demikian, dalam PL terdapat teks yang memperlihatkan bahwa perilaku hubungan seks sesama jenis adalah salah entah itu dilakukan seperti orang Sodom (dengan kekerasan) ataupun tidak (atas dasar suka sama suka).

Ketiga, Ulangan 23:17-18 yang membicarakan mengenai larangan bagi pelacuran baik laki-laki maupun perempuan.³² Menurut Gerhard von Rad bagian tersebut disampaikan dalam konteks mencegah pengaruh kebiasaan ritual seks untuk mendapatkan berkat kesuburan; ritual ini berpengaruh luas di kawasan Timur kuno mulai dari Cyprus sampai Babel.³³ Istilah “uang semburit” yang digunakan LAI,

30. Bdk. Hartley, *Leviticus*, 329-333, 339; Kaiser, *Toward Old Testament Ethics*, 124.

31. G. J. Wenham, *The Book of Leviticus*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 259; Kaiser, *Old Testament Ethics*, 118.

32. Selain mengenai larangan pelacuran bakti, bagian ini juga berbicara mengenai larangan memberikan uang persembahan yang berasal dari pelacuran bakti tersebut. P. C. Craigie, *The Book of Deuteronomy*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 301.

33. Gerhard von Rad, *Deuteronomy*, Old Testament Library (Philadelphia: Westminster, 1966), 147-148.

secara harafiah berarti “uang anjing”, istilah “anjing” digunakan sebagai metafora dari orang-orang yang dipandang najis karena memberi dirinya untuk melayani pelacuran bakti untuk ritual kafir tersebut.³⁴ Keterangan ini mengindikasikan bahwa dasar dari pelacuran bakti bukanlah paksaan namun bayaran; ada sejumlah uang yang diterima oleh lak-laki dan perempuan yang menjadi pelacur bakti dalam ritual kesuburan tersebut. Oleh karena pelacuran bakti dipandang sebagai pekerjaan yang jahat, maka hasil/uang yang dihasilkanpun merupakan hasil yang jahat dimata Tuhan, itulah sebabnya Tuhan melarang uang tersebut untuk dipersembahkan kepada Tuhan.³⁵ Kehadiran pelacuran bakti ini, termasuk dalamnya pelacuran laki-laki, juga dibicarakan dalam 1 Raja-raja 14:24; 15:12; 22:46; 2 Raja-raja 23:7, dari data-data tersebut, jelaslah bahwa perilaku homoseksual pernah menjadi bagian dari pengalaman pahit bangsa Israel khususnya pada era monarki.³⁶ Kelompok orang yang menjadi pelacur bakti ini memang tidak secara eksplisit dikatakan homoseksual, namun kehadiran pelacur laki-laki mengindikasikan adanya persetubuhan antar laki-laki dalam ritual kesuburan tersebut; selain itu larangan dalam Imamat 18:22 dan 20:13 menjadi cermin yang memperlihatkan bahwa pelacuran bakti yang terjadi di Kanaan memiliki bentuk, salah satunya, hubungan seks antar laki-laki yang didasarkan bukan pada paksaan namun pada bayaran.

Jackie A. Naudé menegaskan bahwa dalam PL perilaku homoseksual dipandang sebagai perilaku yang berlawanan dengan “natur penciptaan”, ia menulis,

Homosexuality was treated as an abomination (Lev 18:22; 20:13). A request for homosexual relations was regarded as an act of folly (Judg 19:23-24). Thus, when members of the same sex practiced inter-course with each other, i.e. lay with each other, they violated

34. von Rad, *Deuteronomy*, 148.

35. Craigie, *The Book of Deuteronomy*, 301-302.

36. von Rad, *Deuteronomy*, 148.

the basic order that was intended for creation and brought defilement on nation.³⁷

Homoseksual dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan Masyarakat Yunani-Romawi

Pembahasan homoseksual dalam Yudaisme BAK dan masyarakat Yunani-Romawi juga penting untuk dibahas sebab Paulus dan jemaat mula-mula berinteraksi dengan komunitas tersebut. Paulus adalah seorang Kristen yang mengenal dan hidup dalam budaya Yahudi, Yunani dan Romawi.³⁸ Hal inilah yang menyebabkan Paulus mengenal bukan saja cara pandang Yahudi namun juga cara pandang Yunani-Romawi.³⁹ Selain itu jemaat-jemaat yang dilayani Paulus, kebanyakan adalah orang-orang Yunani-Romawi.

Homoseksual adalah salah satu perilaku yang dibenci oleh orang-orang Yahudi. Josephus adalah contoh tokoh yang merepresentasikan sikap Yudaisme BAK terhadap perilaku homoseksual. Saat menceritakan mengenai Sodom dan Gomora, Josephus memberikan penilaian demikian:⁴⁰

...God had replied that there was no good man among the Sodomites, for if there were but ten such man among them, he would not punish any of them for their sins....And the angels came to the city of the Sodomites, and Lot entreated them to accept lodging with him....Now, when the Sodomites saw the young men to be of beautiful countenances, and this to an extraordinary degree, and that they took up their lodgings with Lot, they resolved themselves to

37. Jackie A. Naudé, "Sexual Ordinances," dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* vol. 4 (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 1209. Dengan demikian kita melihat bahwa pandangan Paulus dalam Roma 1:26-27 pada dasarnya sejajar dengan PL.

38. Untuk mempelajari lebih lanjut, lih. Martin Hengel, *The Pre-Christian Paul* (London: SCM/Philadelphia: Trinity, 1991).

39. Ben Witherington III, *The Paul Quest: The Renewed Search for Jew of Tarsus* (Downers Grove: IVP, 1998), 70.

40. *Ant.* 1.200-202. Teks diambil dari Bible Work. Lihat juga Sybilline Oracles 3.594-600.

enjoy these beautiful boys by force and violence....But God was much displeased at their impudent behaviour, so that he both smote those men with blindness, and condemned the Sodomites to universal destruction...

Pandangan orang-orang Yunani-Romawi sedikit lebih beragam terhadap homoseksual. Sebagian orang menganggap perilaku ini sebagai hal yang normal, namun sebagian lain menolaknya. Perilaku Homoseksual dalam budaya Yunani sudah ada setidaknya pada abad ke 6 SM, namun diduga perilaku tersebut sudah ada jauh sebelumnya.⁴¹ Orang Yunani yang menerima perilaku homoseksual, menurut Davis, terbatas pada kelompok/kalangan kelas atas, namun pada umumnya masyarakat Yunani-Romawi menolaknya.⁴² Sebagai contoh, kelompok Stoa menentang perilaku ini dan menegaskan bahwa homoseksual berlawanan dengan "natur"; salah satu contoh dari sikap orang Yunani yang menolak homoseksual adalah Musonius Rufus, ia menulis:⁴³

Men who are not wantons or immoral are bound to consider sexual intercourse justified only when it occurs in marriage and is indulged in for the purpose of begetting children, since that is lawful, but unjust and unlawful when it is mere pleasure-seeking, even in marriage. But of all sexual relation those involving adultery are most unlawful, and no more torelable are those men with men because it is a monstrous thing and contrary to nature.

Walaupun demikian, nampaknya terjadi juga penurunan sikap/toleransi terhadap perilaku homoseksual ini, sebagaimana diperlihatkan oleh Seneca sekitar tahun 62M:⁴⁴

41. Davis, *Evangelical Ethics*, 96; Furnish, *The Moral Teaching of Paul*, 59.

42. Davis, *Evangelical Ethics*, 96.

43. Abraham J. Malherbe, *Moral Exhortation, A Greco-Romans Sourcebook*, Library of Early Christianity 4 (Philadelphia: Westminster, 1989), 153.

44. Dikutip dari Furnish, *The Moral Teaching of Paul*, 60-61. Untuk melihat kehidupan dan karya Seneca, lih. Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, edisi ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 342-343.

[seorang budak laki-laki yang membawa anggur] must dress like a woman and wrestle with his advancing years; he cannot get away from his boyhood;...he is kept beardless by having his hair smoothed away or plucked out by the roots, and he must remain awake, through out the night, dividing his time between his master's drunkenness and his lust.

Seneca memberikan kepada kita gambaran mengenai bagaimana kehidupan seksual dan homoseksual kelas atas atau bangsawan Romawi yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat Yunani-Romawi, dan hal inilah yang menjadi salah satu keprihatinan Seneca. Selain Seneca, sikap yang sama dimiliki oleh beberapa filsuf Yunani abad pertama seperti Dio Crysostom.⁴⁵ Jadi, sebagian orang-orang Yunani-Romawi memiliki pandangan yang sama dengan Yudaisme BAK, mereka menolak perilaku homoseksual--walaupun dengan motivasi yang berbeda--dan mereka juga sama-sama memandang bahwa perilaku tersebut berlawanan dengan natur manusia (walaupun konsep dibalik gagasan "natur" yang dibicarakan berbeda).

Pandangan Paulus terhadap Perilaku Homoseksual dalam 1 Korintus 6:9-10

ἢ οὐκ οἶδατε ὅτι ἄδικοι θεοῦ βασιλείαν οὐ κληρονομήσουσιν; μὴ πλανᾶσθε· οὔτε πόρνοι οὔτε εἰδωλολάτραι οὔτε μοιχοὶ οὔτε μαλακοὶ οὔτε ἀρσενοκοῖται⁴⁶ οὔτε κλέπται οὔτε πλεονέκται, οὐ μέθυσοι, οὐ λοῖδοροι, οὐχ ἄρπαγες βασιλείαν θεοῦ κληρονομήσουσιν.⁴⁷

45. Furnish, *The Moral Teaching of Paul*, 62-63

46. Istilah ini juga muncul dalam 1 Timotius 1:10.

47. "tetapi apakah kamu (dulu sampai sekarang) tidak mengetahui bahwa orang-orang yang jahat tidak akan menerima/memperoleh kerajaan (milik) Allah? Hendaknya engkau jangan sekalipun ditipu/diperdaya, baik orang-orang yang melakukan persetubuhan yang menyimpang (πόρνοι) maupun orang-orang yang menyembah berhala maupun orang-orang yang bezinah maupun μαλακοὶ [pelacur-pelacur laki-laki] dan ἀρσενοκοῖται

Dalam bagian tersebut, Paulus menggunakan dua buah istilah yang digunakan untuk menyebut perilaku homoseksual yaitu *μαλακοι* dan *ἀρσενοκοῖται*. Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan istilah *μαλακοι* sebagai banci dan *ἀρσενοκοῖται* sebagai pemburit. *Revised Standard Version* menerjemahkan kedua istilah tersebut sebagai “adulterers” dan “sexual perverts”, *New American Standard Bible* menerjemahkannya sebagai “effeminate” dan “homosexual”, dan *King James Version* menerjemahkannya sebagai “effeminate” dan “abusers of themselves with mankind”.

Dale Martin tidak setuju jika kedua istilah tersebut digunakan untuk menyebut perilaku homoseksual;⁴⁸ setelah meneliti penggunaan kedua istilah tersebut dalam dunia Yunani-Romawi kuno, ia menyimpulkan:⁴⁹

In the face of such confusion and uncertainty, no wonder heterosexual scholars and Christians have shrunk from translating *malakos* as “effeminate”...to mask such problems and tell our fellow Christian that the word “really” refers just to boy prostitutes or, worse, “passive homosexuals” is by this time just willful ignorance or “dishonesty.” Some scholars and Christians have wanted to make

[pelaku-pelaku homoseksual] maupun pencuri maupun orang serakah, tidak ada pemabuk, tidak ada pembenci, penipu akan mewarisi kerajaan Allah.” (Terjemahan penulis)

48. Para pendukung kaum homoseksual memilih menggunakan istilah “homoerotic” dari pada “homoseksual” pada waktu membicarakan perilaku hubungan sejenis dalam Alkitab, khususnya surat Paulus. Hal ini dilakukan sepertinya untuk menegaskan pandangan mereka yang membedakan antara perilaku homoseksual masa lalu dan sekarang.

49. Dale Martin, “*Arsenokiotês and malakos: Meanings and Consequences*,” dalam *Biblical Ethics & Homosexuality: Listening to the Scripture*, ed. R. L. Brawley (Westminster: John Knox, 1996), 129; Martin pada dasarnya membenarkan pandangan dari John Boswell, ahli yang mendukung homoseksual. *Christianity, Social Intolerance, and Homosexuality*, 340-346, 353. Kritik dari Boswell mengenai lemahnya atau kurang kuatnya dukungan biblikal terhadap homoseksual telah diresponi dengan baik oleh Richard B. Hays. Lih. “Relations Natural and Unnatural: A Response to John Boswell’s Exegesis of Romans 1,” *Journal of Religious Ethics* 14.1 (Spring 1986):184-214.

Arsenokiotês and *malakos* mean both more and less than the words actually mean, according to the heterosexist goal of the moment.

Dalam penelaahannya, Martin menemukan bahwa istilah *malakos/-oi* seharusnya dipahami bukan hanya dalam kasus hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki, namun segala bentuk kefemininan adalah ciri dari orang yang disebut *malakos*; itulah sebabnya Martin menantang pembacanya untuk berlaku adil dalam penggunaan istilah ini, orang-orang Kristen seharusnya tidak sekedar menyerang kaum homoseksual namun juga harus berani menyerang perilaku yang kefemininan di zaman sekarang.⁵⁰ Sedangkan untuk istilah *arsenokiotês*, Martin menegaskan bahwa arti istilah ini tidak dapat dipastikan, ia sendiri menduga bahwa istilah tersebut digunakan dalam konteks pemaksaan atau eksploitasi seksual; oleh karena penggunaan istilah ini tidaklah selalu menunjuk pada perilaku homoseksual seperti yang terjadi di zaman sekarang, dimana kaum/kelompok homoseksual tidak melakukan hubungan seks atas dasar paksaan, maka penggunaan istilah tersebut tidak otomatis dapat diterapkan dalam isu homoseksual masa kini.⁵¹

Pandangan Martin layak mendapatkan perhatian, jika apa yang dia katakan benar bahwa 1 Korintus 6:9-10 memang tidak berbicara mengenai dosa perilaku homoseksual, maka kita tidak dapat menggunakan ayat-ayat tersebut untuk mendasari sikap kekristenan terhadap kaum homoseksual. Jika orang-orang Kristen ternyata menggunakan ayat-ayat Alkitab yang salah untuk menyalahkan perilaku homoseksual, itu berarti orang-orang Kristen telah menilai negatif dan menghakimi kaum homoseksual tanpa dasar; dengan kata lain, seperti

50. Martin, "*Arsenokiotês* and *malakos*: Meanings and Consequences," 128-129. Penerjemahan istilah "*malakos*" yang diartikan dalam konteks kelembutan dibenarkan oleh Gordon Fee, walaupun demikian Fee tetap menerima bahwa istilah "*malakos*" juga bisa digunakan untuk menyebut pelacuran anak pria. *The First Epistle to the Corinthians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 243-244.

51. Martin, "*Arsenokiotês* and *malakos*," 123.

yang dikatakan oleh Martin dan Siker, kita menyalahkan mereka sebenarnya karena aspek ideologi dan bukan berdasarkan studi historis-kritis atau penafsiran yang bertanggung jawab.⁵²

Bagaimanakah kita dapat mengartikan dan memahami istilah *malakos* dan *arsenokiotês*? Ada berbagai pendekatan yang kita dapat gunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan di atas. Salah satunya adalah melalui pendekatan sosio-linguistik seperti yang dilakukan oleh Martin, yang mencoba mengartikan kedua istilah tersebut berdasarkan penggunaannya dalam budaya Yunani-Romawi.⁵³ Namun, kesimpulan yang didapatkan saat menggunakan pendekatan ini ternyata tidak memberikan solusi yang memuaskan, “tidak ada arti yang cukup jelas” yang dapat kita gunakan untuk mengartikan kedua istilah tersebut. Itu berarti pendekatan Martin dan Siker pada dasarnya menambah kebingungan kita dalam mengartikan kedua istilah tersebut. Itulah sebabnya kita membutuhkan pendekatan yang lain untuk memahami istilah ini, salah satunya adalah dengan melihatnya berdasarkan pengaruh PL.⁵⁴

Menurut Rosner, istilah *arsenokiotês* yang Paulus gunakan berasal dari PL, istilah tersebut digunakan dalam LXX waktu menerjemahkan Imamat 18:22 (καὶ μετὰ ἄρσενος οὐ κοιμηθήσῃ **κοίτην** γυναικός βδέλυγμα γάρ ἐστίν) dan 20:13 (καὶ ὃς ἂν κοιμηθῆ μετὰ ἄρσενος **κοίτην** γυναικός βδέλυγμα ἐποίησαν ἀμφότεροι θανατούσθωσαν ἔνοχοί εἰσιν).⁵⁵ Gordon D. Fee menjelaskan bahwa istilah *arsenokiotês* memang berasal dari dua kata yakni

52. Martin, “*Arsenokiotês* and *malakos*,” 130; Siker, “Gentile Wheat and Homosexual Christian,” 139.

53. Untuk melihat metode-metode yang dapat digunakan dalam menelaah pandangan etis Paulus. Lih. Chandra Gunawan, “Etika Paulus: Bagaimana Memahami dan Menelaahnya,” *Te Deum* Vol. 2.1 (2012).

54. Dalam menelaah isu homoseksual dalam etika Paulus, kita seharusnya melibatkan juga pendekatan yang bersifat lebih “diachronic” sebab pendekatan “synchronic” ternyata menghasilkan kesimpulan yang tidak cukup jelas.

55. Rosner, *Paul, Scripture & Ethics*, 120.

“male” [ἄρσενος] dan “intercourse [κοίτη]”; kedua istilah tersebut dapat diterjemahkan “male who have intercourse” atau “intercourse with male”.⁵⁶ Meskipun demikian, jika istilah tersebut dilihat dari penggunaannya berdasarkan PL (terjemahan LXX terhadap Im 18:22; 20:13), maka jelas arti yang kedualah yang dimaksudkan Paulus. Menurut Scrogg, istilah *arsenokiotês* digunakan oleh para rabi untuk menerjemahkan istilah Ibrani *mishkav zakur* “lying with a male.”⁵⁷ Paulus sepertinya menggunakan istilah *arsenokiotês* dalam pengertian yang sama dengan para rabi, hal ini kemungkinan sebab ia adalah seorang yang berlatar belakang Yahudi dan pengaruh PL dalam pemikirannya adalah kuat.

Berbeda dengan istilah *arsenokiotês* yang dalam LXX ternyata digunakan dalam konteks hubungan sesama jenis, istilah *malakos* tidak digunakan dalam konteks perilaku homoseksual. Kata benda *malakoi* muncul dalam Amsal 26:22 versi LXX, namun konteks ayat tersebut bukanlah tentang “persetubuhan sesama jenis”. Dengan demikian, kita tidak dapat mengartikan istilah *malakoi* dengan pendekatan yang berangkat dari titik yang sama dengan saat kita mengartikan istilah *arsenokiotês*. Louw dan Nida, menggunakan pendekatan Semantik Domain, menempatkan istilah *malakos* dalam dua domain yakni “features of object” dan “moral and ethics qualities and related behavior”.⁵⁸ Domain yang pertama terkait dengan berbagai istilah yang digunakan untuk membicarakan bentuk sebuah objek, misalnya saja tajam, bulat, bundar, lembut (*malakos*), dst; sedangkan domain yang kedua terkait dengan kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan kebiasaan atau perilaku seksual yang salah atau menyim-

56. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 244.

57. R. Scrogg, *The New Testament and Homosexuality: Contextual Background for Contemporary Debate* (Philadelphia: Fortress, 1983), 108.

58. Johannes P. Luow and Eugene A. Nida, ed., *Greek-English Lexicon Based on Semantic Domain Vol 2: Indices*, edisi ke-2 (New York: United Bible Societies, 1989), 156; bdk. Louw dan Nida, *Greek-English Lexicon Vol 1*, 694, 704, 742, 722-723.

pang. Jika kita membandingkan kemunculan istilah tersebut yang hanya tiga kali dalam PB (Mat 11:8; Luk 7:25; 1Kor 6:9)⁵⁹ dan melihat konteks penggunaannya, maka istilah *malakos* dalam 1 Korintus 6:9 lebih tepat diartikan dalam konteks perilaku seksual yang menyimpang atau salah.

Dalam tulisannya, Paulus tidak pernah menyerang perilaku kaum pria yang keperempuan-perempuanan, namun lebih kepada kaum perempuan yang kelaki-lakian. Dalam 1 Korintus 11:2-16, Paulus menasehati supaya laki-laki dan perempuan menjaga naturnya masing-masing, laki-laki hendaknya jangan menjadi perempuan, dengan berambut panjang; dan perempuan pun jangan menjadi laki-laki, dengan tidak mau bertudung, saat ia mengajar, berdoa di depan jemaat dan beribadah. Meskipun demikian, dalam 1 Korintus 11 sorotan utama Paulus bukanlah pada kaum laki-lakinya, namun pada kaum perempuan.

Itulah sebabnya, jika Paulus kemudian menggunakan istilah *malakos*, maka persoalan yang dia bicarakan bukanlah kelembutan seorang laki-laki, namun, jika kita membandingkan dengan PL, Paulus pasti hendak menyoroti orang-orang yang berperan seperti pelacur-pelacur bakti di PL (era monarki); Paulus bisa jadi menggunakan istilah “malakos” untuk menyebut kelompok orang ini, yang Paulus lihat juga ada di zamannya. Dilihat dari pendekatan ini, maka kritik dari Martin, bahwa kita haruslah juga berani mengkritik segala bentuk kefemininan kaum pria jika mau konsisten dengan ajaran Alkitab, menjadi tidak tepat sasaran, sebab Paulus menggunakan istilah *malakos* bukan untuk membicarakan laki-laki yang keperempuanan, namun perilaku seksual yang salah atau menyimpang dari kaum laki-laki yang menjadi pelacur bakti.

Meskipun dalam 1 Korintus 6:9-10, Paulus tidak secara langsung membicarakan dan menggambarkan perilaku homoseksual,

59. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* Jilid II (Jakarta: LAI, 2003), 500.

namun dalam Roma 1:26-27, Paulus membicarakan hal tersebut secara eksplisit.

Pandangan Paulus terhadap Homoseksual dalam Roma 1:26-27

διὰ τοῦτο παρέδωκεν αὐτοὺς ὁ θεὸς εἰς πάθη ἀτιμίας, αἵ τε γὰρ θήλειαι αὐτῶν μετήλλαξαν τὴν φυσικὴν χρῆσιν εἰς τὴν παρὰ φύσιν, ὁμοίως τε καὶ οἱ ἄρσενες ἀφέντες τὴν φυσικὴν χρῆσιν τῆς θηλείας ἐξεκαύθησαν ἐν τῇ ὀρέξει αὐτῶν εἰς ἀλλήλους, ἄρσενες ἐν ἄρσεσιν τὴν ἀσχημοσύνην κατεργαζόμενοι καὶ τὴν ἀντιμισθίαν ἣν ἔδει τῆς πλάνης αὐτῶν ἐν ἑαυτοῖς ἀπολαμβάνοντες.⁶⁰

Ada beberapa keberatan yang disampaikan oleh para ahli yang mengatakan bahwa teks ini tidak dapat diterapkan pada kaum homoseksualitas masa kini. *Pertama*, Paulus dalam bagian tersebut sedang membicarakan mengenai homoseksual yang tidak natural, artinya orang yang pada dasarnya tidak memiliki natur homoseksual, namun diperlakukan/dipaksa melakukan hubungan homoseksual; hal ini berbeda dengan pergumulan masa kini dimana kaum homoseksual bukanlah orang yang menjadi demikian karena dipaksa, namun karena ia lahir dengan natur yang demikian.⁶¹ Siker menambahkan, persoalan dari Gentiles, sebagaimana dikritik Paulus, adalah mereka memilih untuk menjadi "homoseksual" atau memiliki perilaku "homoerotic", namun kaum homoseksual masa kini tidak memilih untuk memiliki

60. "karena itu Allah dulu telah menyerahkan mereka kedalam nafsu-nafsu yang memalukan, karena perempuan-perempuan mereka dulu telah mengubah fungsi yang natural kedalam fungsi yang tidak natural, dan seperti itulah juga para pria/laki-laki dulu telah membiarkan fungsi yang natural dari wanita, mereka dulu telah dibakar dalam nafsu mereka dalam satu dengan yang lainnya, ketika para pria dalam para pria menghasilkan perbuatan yang memalukan, dan menerima dalam diri mereka sendiri penghukuman yang perlu dari kesesatan mereka." (Terjemahan penulis).

61. Moo, *Romans*, 66-67; France, "From Romans to the Real World," 248-249; Siker, "Gentile Wheat and Homosexual Crisitians, 142.

perilaku yang demikian, mereka menjadi homoseksual karena natur.⁶² *Kedua*, Paulus dalam Roma 1:26-27 sedang mengutip pandangan orang Yahudi terhadap perilaku homoseksual, namun hal ini tidak berarti bahwa apa yang Paulus katakan adalah sama dengan pandangannya.⁶³ Paulus menggunakan kaca mata orang Yahudi yang memandang bahwa hubungan sesama jenis itu “tidak natural”, namun ia tidak mengerti persoalan yang sebenarnya bahwa dalam kaca mata orang Yunani, hubungan tersebut dianggap “natural”, jadi Paulus pada dasarnya menggunakan “kerangka budaya” tertentu, dan hal ini tidaklah mutlak.⁶⁴ *Ketiga*, ada perbedaan konteks kaum homoseksual yang dibicarakan Paulus dengan sebagian kaum homoseksual masa kini; Paulus mengatakan Gentiles memiliki perilaku homoseksual sebagai akibat dari penyembahan berhala, namun saat ini sebagian kaum homoseksual justru adalah orang-orang yang sungguh-sungguh mencari Tuhan; Siker menulis: “Paul presumed that all homoerotic relations were a consequence of Gentile idolatry. We know of gay and lesbian Christians who truly worship and serve the one true God, yet still affirm in positive ways their identity as gay and lesbian people. Paul apparently knew of no homosexual Christians.”⁶⁵

Nasehat Paulus dalam Roma 1:26-28 merupakan bagian dari eksposisi mengenai keberdosaan manusia yang berakar pada penolakan manusia terhadap Tuhan.⁶⁶ Salah satu akibat dari murka Allah atas penolakan manusia terhadap-Nya adalah laki-laki dan perempuan dikuasai oleh πάθη ἀτιμίας “nafsu yang memalukan”. Yang dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah perilaku laki-laki dan wanita⁶⁷

62. Siker, “Gentile Wheat and Homosexual Christians,” 142.

63. Moo, *Romans*, 66.

64. Siker, “Gentile Wheat and Homosexual Christians,” 142; France, “From Romans to the Real World,” 248; bdk. James D. G. Dunn, *Romans 1-8*, World Biblical Commentary (Dallas: Word, 1988), 53.

65. Siker, “Gentile Wheat and Homosexual Christians,” 143.

66. Dunn, *Romans 1-8*, 64.

67. Dalam naskah Yunaninya, Paulus menyebut perempuan terlebih dahulu kemudian laki-laki. Untuk melihat beberapa alternatif pemikiran yang

yang mengubah fungsi (hubungan seksual) yang natural dengan fungsi (hubungan seksual) yang tidak natural. Penggunaan istilah $\delta\iota\alpha\ \tau\omicron\upsilon\tau\omicron$ dalam ayat 26 menegaskan bahwa apa yang Paulus jelaskan dalam ayat 26 yakni perilaku homoseksual merupakan akibat dari apa yang ayat sebelumnya Paulus bicarakan yakni penyembahan berhala.⁶⁸ Menurut Richard B. Hayes, Roma 1:26-27 dituliskan Paulus sebagai *evidence* yang nyata bahwa pemberontakan manusia kepada Tuhan membawa manusia kepada “self destruction”, Hays menulis:⁶⁹

“...rather speaking in Israel’s prophetic tradition, he [Paul] is presenting an empirical survey of rampant human lawlessness as *evidence* that God’s wrath and judgement are already at work in the world...Paul’s choice of homosexuality as an illustration of human depravity is not merely random: it serves his rethorical purposes by providing a vivid *image* of humanity’s primal rejection of the sovereignty of God the Creator.”

Apa yang dijelaskan oleh Hays dapat diterima, Paulus memang dapat menggunakan bagian-bagian tertentu dari kisah atau ajaran PL atau ia pun dapat mengutip berbagai tradisi dari Yudaisme BAK untuk memperlihatkan akibat atau konsekuensi dari penolakan/pemberontakan manusia kepada Tuhan. Namun Paulus sepertinya memandang apa yang akan dijelaskannya, yakni akibat penolakan manusia pada Tuhan, pasti akan jauh lebih efektif dipahami pembacanya, jemaat Roma, jika ia menggunakan gambaran nyata yang dapat dilihat sendiri oleh jemaat Roma, itulah yang menyebabkan Paulus menggunakan gambaran perilaku homoseksual sebagaimana tercantum dalam Roma 1: 26-27.

Istilah “natur” memang bukanlah istilah yang biasa digunakan dalam kerangka berpikir Yahudi, istilah tersebut merupakan istilah

menjelaskan maksud Paulus dengan hal tersebut. Lih. Leon Moris, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 92.

68. Bdk. Moris, *The Epistle to the Romans*, 91-92.

69. Hays, “A Response to John Boswell’s Exegesis of Romans 1,” 190-191.

Yunani yang biasa digunakan oleh kelompok Stoa.⁷⁰ Yang dimaksudkan dengan “natur” oleh Stoa adalah prinsip yang mengatur kehidupan; prinsip yang mengatur segala sesuatu ini oleh kelompok Stoa disebut sebagai “reason” atau “logos”.⁷¹ Manusia akan menjadi berbahagia ataukah tidak, bergantung kepada pilihan mereka untuk hidup sesuai (harmonis) dengan “natur” ataukah tidak.

Meskipun demikian, jika kita melihat kerangka penjelasan yang Paulus gunakan dalam ayat 27, mengenai laki-laki bersetubuh dengan laki-laki dan perempuan bersetubuh dengan perempuan sebagai akibat dari penolakan manusia terhadap perintah/kehendak Tuhan, maka kerangka yang ada dibalik istilah tersebut jelas adalah kerangka PL.⁷² Paulus menggunakan istilah yang dikenal di zamannya namun diberikan muatan pengertian berdasarkan prinsip PL mengenai hubungan seksual yang didesain hanya dalam konteks hubungan pria dan wanita. Pemikiran Paulus mengenai natural dan tidak natural dipengaruhi oleh Kejadian 2:24, itulah sebabnya yang dimaksudkan dengan “tidak natural” oleh Paulus bukanlah dalam konteks “natur individu” namun

70. Dunn, *Romans 1-8*, 64. Hays memperlihatkan bahwa konsep “natural” dan “tidak natural” yang ada dalam literatur Yunani-Romawi sebenarnya banyak yang digunakan dalam konteks hubungan seksual; Kedua istilah tersebut juga digunakan untuk membedakan antara perilaku homoseksual dan heteroseksual; salah satu bukti yang diperlihatkan oleh Hays adalah literature *Dialogue on Love* (oleh Plutarch) yang menegaskan bahwa hubungan sesama jenis sebagai “union contrary to nature” tetapi cinta kasih antara laki-laki dan perempuan disebut “natural”. “A Response to John Boswell’s Exegesis of Romans 1,” 193.

71. Bdk. Ferguson, *Background of Early Christianity*, 337.

72. Dunn, *Romans 1-8*, 64. Lihat juga pembahasan G. K. Beale yang memperlihatkan bahwa dalam Roma 1:20-28 Paulus menggunakan “allusions” dari PL (Maz 106:20; Yer 2:11; Hos 4:7), hal ini menunjukkan pengaruh teologi PL dalam pemikiran Paulus saat ia membicarakan mengenai penolakan manusia terhadap Allah (penyembahan berhala) dan akibatnya (perilaku homoseksual). *We Become What We Worship: A Biblical Theology of Idolatry* (Downers Grove: IVP, 2008), 202-223.

natur penciptaan.⁷³ Manusia dicipta Tuhan sebagai laki-laki dan perempuan, dan pernikahan (hubungan seks) diatur antara laki-laki dan perempuan, itulah sebabnya hubungan laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan adalah hubungan yang melawan “natur” atau ketetapan Tuhan.⁷⁴

Gambaran yang Paulus perlihatkan dalam ayat 27 dimana laki-laki-laki “dibakar”⁷⁵ dalam berahi mereka satu dengan yang lain (ἀλλήλους) memperlihatkan bentuk homoseksual yang tidak didasarkan atas paksaan. Penggunaan istilah ἀλλήλους “satu dengan yang lain” memperlihatkan aspek “reciprocal” (saling) dari perilaku homoseksual yang Paulus bicarakan. Penggunaan istilah ini oleh Paulus memperlihatkan bahwa konteks perilaku homoseksual yang Paulus bicarakan bukanlah dalam konteks “pemaksaan” namun dalam konteks “sama-sama mau.” Jadi, seandainya apa yang dikatakan oleh Martin benar bahwa dalam 1 Korintus 6:9-10, Paulus tidak sedang membicarakan perilaku homoseksual yang “suka sama suka” namun atas dasar paksaan, maka dalam Roma 1:27 jelas diperlihatkan bahwa hubungan sesama jenis “suka sama suka” pun dipandang salah. Pernyataan Paulus bahwa mereka yang melakukan perilaku homoseksual pantas mendapatkan balasan yang setimpal, mengindikasikan perspektif Paulus yang jelas dan tegas terhadap perilaku tersebut.⁷⁶

73. France, “From Romans to the Real World,” 249.

74. Bdk. Moo, *Romans*, 66-67; D. F. Wright, “Homosexuality,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid, ed. (Illinois: IVP, 1993), 413.

75. Bdk. Moris, *The Epistle to the Romans*, 92.

76. Balasan yang setimpal yang Paulus maksudkan dapat menunjuk kepada “perilaku homoseksual” yang disebutkan sebelumnya sebagai bentuk penghukuman Tuhan atas penolakan mereka terhadap Tuhan, atau istilah tersebut digunakan untuk membicarakan mengenai penghukuman lain yang akan diterima oleh orang-orang yang melakukan perilaku homoseksual sebagaimana ia tegaskan dalam ayat 32. Bdk. Moris, *The Epistle to the Romans*, 93. Ketegasan Paulus terhadap perilaku homoseksual sejajar dengan ketegasan PL terhadap dosa yang sama. Istilah *to ebah* “menjijikan” yang digunakan dalam

Pertanyaannya adalah apakah Paulus tahu bahwa bagi orang-orang Yunani-Romawi perilaku homoseksual adalah hal yang dianggap normal? Apakah Paulus bersikap keras terhadap perilaku homoseksual karena ia tidak mengerti cara pandang budaya lain terhadap perilaku tersebut? Apakah Paulus secara tidak adil menggunakan cara pandang Yahudi untuk menilai cara pandang Yunani? Menurut penulis, pemikiran yang mengatakan bahwa Paulus tidak mengerti bagaimana cara pandang orang Yunani-Romawi terhadap perilaku homoseksual adalah penilaian yang “prematur”. Sebagaimana yang ditegaskan oleh France, Paulus adalah seorang yang dididik dengan baik bukan saja dalam tradisi Yahudi, namun juga dalam tradisi Yunani, mungkinkah orang seperti ini sampai tidak mengetahui cara pandang orang Yunani-Romawi terhadap homoseksual; Paulus menggeneralisasi semua perilaku homoseksual yang ada pada zaman itu termasuk yang didasarkan atas suka sama suka, memperlihatkan bahwa bagi Paulus, semua perilaku homoseksual dalam segala bentuknya adalah salah.⁷⁷ Walaupun kita tidak dapat memungkiri adanya kesamaan sikap antara Paulus dan Yudaisme BAK, namun kesamaan diantara mereka terjadi karena mereka menggunakan sumber yang sama dalam menilai perilaku homoseksual yakni sumber PL.⁷⁸ Selain itu, dalam masyarakat Yunani sendiri, perilaku homoseksual sebenarnya juga dipandang tidak normal/berlawanan dengan natur; itu berarti pandangan Paulus pada dasarnya memiliki kesejajaran dengan pandangan Yunani-romawi yang menolak homoseksual.

Kesimpulan dan Aplikasi

Mengapa kita perlu membicarakan homoseksual? Moo berkata “What was condemned twenty years ago [homosexuality] is now

Imamat 18:22 dan 20:13 memperlihatkan tegasnya sikap PL terhadap perilaku homoseksual.

77. France, “From Romans to the Real World,” 250.

78. Dunn menegaskan bahwa ada kesinambungan atau konsistensi pandangan negatif Yudaisme BAK dengan PL. *Romans 1-8*, 65.

accepted, indeed, sometimes advocated, as ‘an alternative lifestyle’.”⁷⁹ Apa yang dikatakan Moo benar, makin hari perilaku homoseksual dipandang sebagai perilaku yang normal bahkan dianggap bagian dari Hak Asasi Manusia; walaupun seseorang menjadi homoseksual, maka si pelaku sering kali dipandang sebagai “korban”. Hal ini membuat cara pandang orang-orang Kristen terhadap homoseksual semakin “melem-bek”, dan cenderung menjadi orang-orang yang “masa bodo”, dan berkata, “Yang paling penting, saya dan sanak keluarga saya tidak ada yang demikian.”

Apakah Alkitab berbicara tentang homoseksual? Para pen-dukung kaum homoseksual menegaskan bahwa Alkitab tidak banyak berbicara tentang homoseksual, walaupun dibicarakan maka apa yang disampaikan berbeda dengan homoseksual yang ada pada masa kini. Martin mengatakan, “The New Testament provides little ammunition to those wishing to condemn modern homosexuality.”⁸⁰ Berbeda dengan “nada suara” Martin, Wolfhart Pannenberg menegaskan, “The Bible’s assessment of homosexual practice are unambiguous in their point rejection and all its statement on this subject agree without exception.”⁸¹ Hal yang sejajar disampaikan oleh France,

It is important to recognize that the biblical witness...is not only the handful of “negative” texts...but also (a) the absence of any “positive” texts on the subject, and more importantly, (b) the general tenor of biblical teaching and example which indicates that God has design human nature for heterosexual love and intercourse.⁸²

Apa yang dikatakan oleh Pannenberg dan France adalah benar, Alkitab memang memiliki sikap yang tegas terhadap persetubuhan sesama jenis, hal tersebut dilarang dan dipandang jahat. Ketegasan

79. Moo, *Romans*, 65.

80. Martin, “*Arsenokiotês and malakos*,” 117.

81. Sebagaimana dikutip oleh France, “From Romans to the Real World,” 249.

82. France, “From Romans to the Real World,” 251.

Alkitab haruslah menjadi ketegasan kita juga, jika kita memang adalah orang-orang yang berpegang pada asas “Sola Scriptura”, maka kita tidak akan pernah “mengencerkan” apa yang mutlak. Kita tidak dapat menerima pandangan para pendukung homoseksual menganggap dalam “situasi dan kondisi tertentu” persetubuhan dengan pasangan sejenis adalah diperbolehkan.

Dale Martin dan kawan-kawannya memberikan masukan pemikiran yang penting bahwa homoseksual yang dibicarakan Alkitab juga terkait dengan pemaksaan hubungan sesama jenis. Kita memang tidak dapat sependapat dengan Martin dan kawan-kawannya, yang mereduksi perilaku homoseksual yang dibicarakan Alkitab hanya dalam konteks “pemaksaan seksual”, namun kita dapat menerima bahwa perilaku homoseksual yang dibicarakan Alkitab termasuk didalamnya adalah “pemaksaan sesama jenis”. Dengan kata lain, apa yang Martin perlihatkan, tidak meniadakan atau mengurangi kuatnya larangan terhadap hubungan sesama jenis, namun menambahkan aspek lain dari larangan hubungan sesama jenis yakni hubungan yang didasarkan atas paksaan.

Apakah dengan mengatakan “TIDAK” kepada homoseksual maka kita menjadi seperti seorang penjahat? Kesan yang diperlihatkan oleh para pendukung homoseksual adalah dengan mengatakan “TIDAK” kepada perilaku homoseksual, maka kita menjadi orang yang tertutup, membenci, menolak atau bahkan menganggap mereka sebagai orang-orang yang “sangat buruk” dibanding orang lain.⁸³ Menurut penulis, sikap yang demikian seharusnya tidak terjadi.

Apakah dosa homoseksual lebih berat atau lebih serius dibandingkan dosa-dosa lainnya? Menurut Edwin Louis Cole, dosa percabulan adalah dosa yang lebih menonjol dibandingkan 4 dosa lain dari bangsa Israel yang dibicarakan Paulus dalam 1 Korintus 10:6-10; dosa ini membuat seseorang pria tidak dapat menikmati kesempurnaannya

83. Bdk. Siker, “Gentile Wheat and Homosexual Cristitians,” 139, 145-149.

sebagai seorang pria sejati.⁸⁴ Mungkin berdasarkan pengalaman pribadinya, Cole kemudian menginterpretasikan semua dosa dalam kaitannya dengan dosa percabulan, dan menganggap seolah-olah akar semua dosa adalah percabulan, sehingga jika dosa yang satu ini dibereskan, maka semua persoalan pria seolah-olah akan jadi selesai dan kaum pria akan menjadi orang-orang yang maksimal. Pandangan Douglas J. Moo patut mendapat perhatian saat ia membicarakan respons Paulus yang tegas terhadap dosa homoseksual. Ia menulis, "But Paul's purpose in doing so may not be because he regards it [homosexual activity] as a more serious sin than other but because he sees it as a particularly clear illustration of the violation of the created order."⁸⁵ Percabulan, termasuk dalamnya homoseksual, bukanlah satu-satunya dosa dan bukan akar dari segala macam dosa.⁸⁶ Dosa seksual pada dasarnya adalah salah satu perbuatan dosa yang kualitasnya di hadapan Tuhan sama buruknya dengan dosa-dosa lainnya. Bagaimana Paulus menyejajarkan dosa homoseksual dalam 1 Korintus 6:9-10 dengan mencuri dan memfitnah, memperlihatkan bahwa dosa homoseksual sebenarnya adalah salah satu bentuk dari dosa.

Kaitan antara perilaku homoseksual dengan penolakan manusia pada Tuhan perlu mendapat perhatian khusus. Hal inilah yang menjadi tujuan utama Paulus membicarakan Roma 1:26-27; upaya untuk mengkaitkan persoalan dosa manusia (penolakan manusia terhadap Tuhan) dengan perilaku seksual yang menyimpang sudah dilakukan bahkan oleh penulis PL; dalam kitab Kejadian kita mene-

84. Edwin Louise Cole, *Kesempurnaan Seorang Pria*, terj. Daniel S.E.P. Simamora dan Lukas Weni (Jakarta: Metanoia, 2003), 3, 11, 12.

85. Moo, *Romans*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 67.

86. Akar dari segala keberdosaan manusia ada pada *original sin* "dosa asal." Kita harus menyadari bahwa manusia berdosa bukan karena dia berbuat dosa, namun karena dirinya adalah orang berdosa. Perbuatan dosa pada dasarnya adalah akibat dari natur keberdosaan manusia. Lih. Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Jakarta: Momentum, 2003), 183; lih. juga Davis, *Evangelical Ethics*, 112.

mukan bahwa setelah manusia jatuh dalam dosa yang dicatat dalam Kejadian 3, kemudian umat manusia dibawa kepada kejatuhan yang lebih lanjut yakni kejatuhan dalam perilaku seksual dalam Kejadian 6.⁸⁷ Masalah homoseksual bukanlah sekedar masalah sosial, ini adalah masalah moral yang bersumber dari kejatuhan manusia dalam dosa; sebagaimana dituliskan oleh Davis, "The inward and invisible apostasy of the heart eventually become visible in false religions and immoral, antisocial behavior."⁸⁸ Dengan kata lain, seorang homoseksual bukanlah seorang yang tidak normal atau sakit, namun seorang yang berdosa; itulah sebabnya solusi utama dari persoalan ini adalah pertobatan dan bukan sekedar rehabilitasi psikologi dan sosial. Hal inilah yang harus ditawarkan kepada kaum homoseksual, bahwa dalam Kristus mereka akan mendapatkan anugerah keselamatan yang akan memperbaharui hidup mereka, seperti yang dikatakan oleh Davis, "The Christian church also need to sound forth clearly a message of the power of divine grace to transform sinful attitudes."⁸⁹

Apakah seorang Kristen yang taat pada Tuhan dapat menjadi seorang homoseksual? Menurut penulis, jika seseorang taat pada Tuhan, pasti ia tahu bahwa homoseksual adalah dosa, itulah sebabnya ia pasti akan menolaknya. Kalaupun seorang Kristen, oleh karena pengalaman traumatis tertentu kemudian memiliki orientasi seksual yang menyimpang, ia pasti akan berusaha untuk melawan dan meninggalkannya sebab ia tahu bahwa hal tersebut adalah salah. Itulah sebabnya pandangan Sieker yang mengatakan bahwa kaum homoseksual masa kini berbeda dengan homoseksual yang ada dalam Alkitab, sebab banyak diantara kaum homoseksual masa kini adalah orang-orang yang sungguh-sungguh menyembah Tuhan, nampaknya sulit untuk diterima. Jika kaum homoseksual yang dibicarakan Sieker benar-

87. Dunn, *Romans 1-8*, 66.

88. Davis, *Evangelical Ethics*, 107.

89. Davis, *Evangelical Ethics*, 112.

benar menyembah Tuhan, mereka pasti akan meninggalkan perilaku mereka sebab mereka pasti tahu bahwa hal tersebut adalah salah.

Gereja hendaknya memiliki sikap yang jelas, ia tidak boleh menjadi lembaga yang “permissive” terhadap homoseksual, namun ia pun tidak dapat menjadi lembaga yang “homo phobia”. Seperti yang dikatakan oleh John Stott, Tuhan pun menawarkan keselamatan kepada mereka seperti juga kepada kita, Stott menulis, “Betapa membingungkan dan menyakitkan pun dilemma homoseksual itu bagi paham Kristiani kita, namun Yesus Kristus menawarkan kepada pria dan wanita yang homoseksual itu (bahkan kepada kita semua tanpa kecuali) iman, pengharapan, dan kasih...”⁹⁰

Bagaimanakah sikap orang Kristen, dalam kasih, kepada kaum homoseksual seandainya pemerintah membuat aturan pelarangan bagi perilaku tersebut? Haruskah orang-orang Kristen membela hak mereka atau orang-orang Kristen harus mendukung aturan-aturan yang membatasi perilaku mereka? Di Indonesia, kita memang tidak/belum berhadapan dengan pergumulan yang sama seperti di negara-negara Barat, dimana status dan pernikahan sejenis mulai menjadi isu penting bahkan menjadi komoditas politik; meskipun demikian cepat atau lambat hal tersebut akan menjadi bagian dari pergumulan masyarakat kita. Kehadiran penjaja seks pria mulai dianggap normal, perilaku kaum pria yang disebut “banci” dipandang sebagai hal yang lucu, pengaruh media yang memperlihatkan adanya pola hidup alternatif (hubungan sejenis) yang mulai dianggap biasa, semuanya itu cepat atau lambat akan membawa masyarakat kita pada persoalan yang sama dengan negara-negara Barat yakni “degradasi nilai-nilai moral” termasuk dalam hal seksualitas.

Davis memberikan pemikiran yang sangat baik; ia mengatakan kita tidak dapat mendukung aturan yang membela sesuatu yang secara moral adalah salah.⁹¹ Menjadi seorang homoseksual, seperti halnya

90. Stott, *Isu-Isu Global*, 457.

91. Davis, *Evangelical Ethics*, 114-115.

dengan pilihan manusia pada umumnya saat memilih jalan yang salah, adalah bagian dari kebebasan manusia yang harus dihargai. Manusia adalah mahluk bebas, tanpa kebebasannya manusia tidak menjadi manusiawi lagi;⁹² bagaimana Tuhan menghargai manusia bahkan saat manusia memilih tidak taat kepada Tuhan memperlihatkan bahwa “kebebasan manusia” sangat dihargai Tuhan. Meskipun demikian, kebebasan yang manusia miliki bukanlah kebebasan yang tanpa batas, kebebasan kita adalah kebebasan yang harus dipertanggungjawabkan. Itulah sebabnya pada satu sisi orang-orang Kristen pada dasarnya tidak dapat merampas kebebasan eksistensial seseorang bahkan ketika orang tersebut mau menjadi seorang homoseksual, namun disisi yang lain kita pun tidak dapat mendukung aturan yang melegalkan status homoseksual sebab hal tersebut secara moral bertentangan dengan kehendak Tuhan.⁹³ Dalam situasi demikian, yang terbaik yang orang-orang Kristen dapat lakukan adalah mendukung untuk tidak menerima status homoseksual. Kiranya melalui sikap tegasnya, gereja dapat menjadi lentera-lentera yang menerangi dunia yang makin gelap dengan dosa ini.

92. Lih. Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 21-22.

93. Bdk. Davis, *Evangelical Ethics*, 114-115; McQuilkin, *Biblical Ethics*, 265-266.